

Persepsi Tentang Gelar Karaeng dan Perilaku Keagamaan Di Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

Ratika Nengsi^{a,1*}, Andi Fadilah A Natsir^{a,2}

^aUniversitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 Makassar 90231, Indonesia

¹ratika.nengsi@umi.ac.id, ²andifadhilahnatsir@umi.ac.id

| INFORMASI ARTIKEL | ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Article History: Received: 25 Januari 2023 Revised: 02 Februari 2023 Accepted: 09 Februari 2023 Published: 11 Februari 2023</p> <p>Kata Kunci: Gelar Karaeng; Perilaku Keagamaan; Kedudukan Sosial; Status Leluhur;</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa serta menverifikasi tentang bagaimana masyarakat terikat dengan agama dan budaya, begitu pula dengan kedudukan sosial yang terkadang diberikan pada status leluhur serta bagaimana pengalaman keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto. Data tersebut didapatkan melalui penelusuran di lapangan dengan menggunakan metode dan instrument penelitian yang kemudian dikumpulkan. Serta, mengkaji tentang referensi terkait mengenai focus penelitian ini. Deskripsi dari hasil penelitian yang dilakukan memberikan informasi mengenai adanya beragam persepsi masyarakat yang berkenaan dengan pemberian gelar karaeng kepada seseorang. Berdasarkan itu dengan melihat sejarah bahwa telah terjadi transformasi tentang pemahaman tersebut. Selanjutnya hal yang berkaitan dengan perilaku keagamaan masyarakat di Desa Tolo Kelurahan Tolo Kabupaten Jeneponto berjalan sebagai mana lumrahnya kegiatan keagamaan pada umumnya di masyarakat. Akan tetapi satu hal yang menarik adalah adanya perizinan dari keturunan karaeng di Masigi'Lompoo (Mesjid Raya) ketika akan dilakukan kegiatan rutinitas keagamaan. Rutinitas perilaku keagamaan tidak lepas dari ajaran Islam sebagaimana agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Desa Tolo adalah Islam. Perilaku keagamaan yang ada di masyarakat adalah kajian, pengajian, majelis taklim, tahsin al qira'ah meskipun pada kenyataannya dari hasil penelitian kegiatan tersebut nyatanya tidak begitu menarik perhatian masyarakat lainnya untuk memperkuat pemahaman agamanya.</p> |
| <p>Keywords: Karaeng Title; Religious Behavior; Social Position; Ancestral Status;</p> | <p>ABSTRACT This study aims to examine and analyze and verify how people are bound by religion and culture, as well as a social position that is sometimes given to the ancestral status, and how religious experiences are carried out by the community in Tolo Village, Jeneponto Regency. The data was obtained through field searches using research methods and instruments which were then collected. As well as, reviewing related references regarding the focus of this research. The description of the results of the research conducted provides information regarding the existence of various public perceptions regarding the awarding of the title of karaeng to someone. Based on that, by looking at history, there has been a transformation of this understanding. Furthermore, matters related to the religious behavior of the community in Tolo Village, Tolo Sub-District, Jeneponto Regency run as is commonplace for religious activities in general in society. However, one thing that is interesting is the permission from the descendants of the karaeng at Masigi'Lompoo (Great Mosque) when routine religious activities are to be carried out. The routine of religious behavior cannot be separated from Islamic teachings as the religion that the majority of the people in Tolo Village adhere to is Islam. Religious behavior that exists in the community is study, recitation, assemblies of taklim, tahsin al qira'ah, although in fact from the results of research, these activities do not really attract the attention of other communities to strengthen their understanding of religion.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>  |

1. Pendahuluan

Setiap suku bangsa tentu memiliki ciri dan nilai-nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum. Kebudayaan Indonesia sangat beragam dan hadir dalam banyak bentuk karakteristik yang biasanya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, terutama faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan sebagainya. Kebudayaan Indonesia tersebar dibanyak daerah dengan berbagai ciri khas, karakteristik, dan bentuk bermacam-macam. Karena sejatinya kebudayaan adalah nilai-nilai kedaerahan yang

dikemas dalam berbagai bentuk, seperti: rumah adat, pakaian adat, upacara adat, seni tari, seni musik, bahasa daerah, lagu daerah, dan lain-lain.

Adapun kebudayaan menurut beberapa ahli seperti, Andreas Eppink bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, dan tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Serta menurut Koentjaraningrat sebagaimana di kutip Budiono K, menegaskan bahwa, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan seperti cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Dalam hal ini, kebudayaan suku Makassar di Jeneponto terdapat sebuah tradisi yang diberikan kepada seseorang yakni gelar *karaeng*. "Karaeng" adalah nama jabatan pemerintahan pada masa "Kekaraengang" adalah bentuk pemerintahan kerajaan di bumi Turatea. Gelar *Karaeng* melengkapi nama seorang bangsawan, *karaeng* memiliki arti tersendiri di mata masyarakat daerah Jeneponto. Bagi masyarakat yang menyandang gelar *Karaeng* berarti dia adalah seorang bangsawan dengan budi pekerti yang luhur dan ketaatan beribadah. Sebagian besar masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya untuk dijadikan sebagai pemimpin. Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan ciri khas budayanya sendiri, sebagai daerah Timur Indonesia dengan Bahasa Daerah "Konjo", masyarakatnya dikenal sebagian besar adalah petani dan memiliki gelar yang lain dari wilayah lainnya yakni sebutan "Karaeng".

Secara sosiologis, masyarakat Jeneponto menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ayah. Hal ini Nampak dalam naskah adat lontara bilang (aksara tradisional Makassar) yang menjelaskan bahwa yang berhak memakai gelar *Karaeng* adalah seseorang yang ayahnya seorang *Karaeng*. Jadi jika hanya Ibu yang bergelar *Karaeng* sedangkan ayahnya hanya bergelar *daeng* maka tidaklah berhak memakai gelar *Karaeng*. Sifat-sifat ataupun karakter yang dimiliki oleh seorang *Karaeng* tersebut sejalan dengan pendidikan karakter yang diterapkan didalam dunia pendidikan. Seorang *Karaeng* berbudi pekerti yang luhur dan ketaatan ibadahnya. Dimana nilai-nilai karakter tersebut telah mencakup karakter yang terdapat didalam nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan dalam pendidikan yakni, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli social, dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam berkomunikasi masyarakat Desa Tolo Kabupaten Jeneponto secara umum menggunakan istilah *karaeng* sebagai sapaan dalam bersosialisasi, yang jika ditelusuri. Hal yang kemudian menarik untuk dikaji dari permasalahan tersebut adalah, Desa Tolo salah satu wilayah bagian kabupaten Jeneponto yang diberikan sematan gelar kebangsawanan *karaeng* apakah selaras dengan keimanannya sebagai hamba yang menjalankan perintah agama, atau bahkan akan menjadikan tradisi tersebut sebagai hal yang diluar dari ajaran agama Islam. Melalui penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai perilaku keagamaan Islam masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Gowa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Gelar *Karaeng* dan Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Tolo Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat tentang gelar *karaeng* di Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto? Bagaimana perilaku keagamaan Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menemukan kandungan yaitu sebagai berikut : a) Mengidentifikasi asal usul kemunculan gelar *karaeng* dan persepsi masyarakat khususnya di desa Tolo Kecamatan Kelara di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan b) Mengidentifikasi dan menganalisis perilaku keagamaan masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Sejarah Gelar Karaeng di Jeneponto

Menurut Sosiologi, masyarakat Jeneponto menganut sistem kekerabatan 'patrilinear', yaitu kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ayah. Hal ini nampak dalam naskah adat 'lontarak bilang' yang menjelaskan bahwa yang berhak memakai gelar 'karaeng' adalah seseorang yang ayahnya seorang 'karaeng'. Jadi kalau hanya ibunya bergelar 'karaeng' sedangkan ayahnya hanyalah bergelar 'daeng' maka tidaklah berhak memakai gelar 'karaeng'. Walaupun mereka memakai gelar karaeng itu sebenarnya melanggar adat dalam sistem patrilinear, beda kalo sistem matrilinear maka anak bisa mengikuti garis keturunan ibu.

Dalam berbagai literature seperti yang dikemukakan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rezky Pebrianty Putri (2017) mengemukakan bahwa dalam sistem karaeng yang ada di Jeneponto telah mengalami transformasi baik dalam bentuk pemerintahan maupun adat istiadatnya. Meskipun demikian, sebutan karaeng tersebut masih melekat sampai saat ini pada masyarakat itu sendiri. Bukan hanya pada seseorang keturunan karaeng saja, tetapi juga sesama masyarakat setempat maupun pendatang yang hanya sekedar berkunjung ke daerah Jeneponto. Seorang karaeng tetap dihormati dan disegani oleh para masyarakat setempat, meskipun sudah tidak menjabat sebagai pemerintah dalam suatu wilayah lagi. Selain dari kebiasaan masyarakat memanggil karaeng, memang zaman dulu karaeng sudah dilantik dan di nobatkan oleh masyarakat setempat sebagai orang yang paling dihormati dan disegani hingga garis keturunannya.

Perilaku Keagamaan Masyarakat

a. Perilaku

Perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai. Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu menggangukannya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

b. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam. Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada

pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural. Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, perilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini akan lebih naturalistic karena penelitian yang akan dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Pendekatan merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau merupakan pisau analisis untuk membedah permasalahan yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Fenomena yang dimaksudkan disini adalah bagaimana persepsi masyarakat mengenai penyematan gelar karaeng kepada seseorang dan perilaku keagamaan Islam masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun lokasi yang akan dilaksanakannya penelitian adalah Desa Tolo Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Waktu penelitian akan dilakukan selama 6 bulan pada lokasi yang telah ditetapkan.

Populasi adalah Populasi merupakan kelompok, kumpulan, atau himpunan dari keseluruhan objek yang akan kita teliti. Maka, dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh masyarakat di Desa Tolo Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Masyarakat di Kecamatan Turatea Jeneponto hingga data terhimpun dari kantor Kelurahan tahun 2020 berjumlah 359.787.

Dalam hal ini, penggunaan sampel akan jauh lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan data yang dibutuhkan. Selanjutnya data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling (random)*. Berdasarkan data dari sampel itu selanjutnya dibuat generalisasi, kesimpulan sampel diberlakukan untuk populasi dimana populasi tersebut diambil.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang peneliti akan gunakan dalam penelitian ini adalah:

Objek dari observasi ini secara mendalam melihat dan menganalisis tentang perilaku keagamaan masyarakat di Desa Tolo Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Responden yang akan diwawancarai adalah masyarakat dan tokoh masyarakat di desa yang dijadikan lokasi penelitian.

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang sudah siap dan tinggal diambil oleh peneliti seperti dokumen sekolah, jumlah guru, jumlah peserta didik, serta beberapa dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data yang berupa arsip dan dokumen merupakan teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian kesejarahan, terutama untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis serta dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *triangulasi* data yang berarti teknik pemeriksaan keabsahan data

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Dalam penelitian kualitatif perlu ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang biasa atau tidak valid. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang ada untuk kepentingan pengujian keabsahan data atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi dilakukan dan digunakan untuk mengecek keabsahan data yang terdiri dari sumber, metode, dan waktu. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Persepsi Masyarakat Tentang Gelar Karaeng

Dalam stratifikasi sosial lapisan masyarakat Jeneponto tidak berbeda dengan lapisan sosial masyarakat di Sulawesi Selatan yang secara umum dimana lapisan sosial dibedakan atas bangsawan, menengah dan bawah. Hal tersebut dibagi dengan istilah lapisan pertama oleh golongan bangsawan (*karaeng*), menengah (*daeng*) dan lapisan bawah (*ata*). Dengan posisi *karaeng* yang berada pada lapisan pertama pada strata sosialnya juga mengandung arti kebanggaan dengan memperhatikan nilai-nilai tradisional di Jeneponto/ *karaeng* sebagai lambing status sosial yang secara langsung memiliki lambing status sosial maka juga bisa menguasai arena politik. Masyarakat menanggapi bahwa ada pengaruh lebih dengan status yang dimiliki seseorang dengan *karaeng* ketika memilih untuk turut andil dalam pemerintahan daerah. Akan tetapi terjadi perubahan dalam lapisan masyarakatnya sehingga aspek dinamis pun terjadi, perubahan ini nampak dari beberapa golongan *Ata* yang telah berubah status sosial karena pemilikan modal ekonomi dan pengetahuan. Arena pertarungan lapisan sosial sangat dipengaruhi kepemilikan modal, seseorang yang memiliki modal akan mudah beralih status sosial.

Dalam proses terbentuknya *karaeng* yang pertama kali berada di Kabupaten Gowa, seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa, pemberian gelar *kekaraeng* diawali oleh utusan ke Kerajaan Gowa oleh perwakilan yang termasuk dalam *Tubarania* sehingga ketika telah menyelesaikan tugasnya sebagai utusan akan diberi gelar *karaeng* sehingga ini juga berlaku untuk para keturunannya dan membentuk kelompok *karaeng*. Pengembangan kekuasaan wilayah seorang pemimpin harus memiliki keahlian yang tangguh seperti mempunyai sikap keberanian dalam mempertahankan hak pada orang banyak maupun perorangan dan juga sanggup untuk bisa mengamankan segala sesuatu yang terjadi, seorang pemimpin juga harus bisa memegang kendali dan kepercayaan atau keyakinan (agama), memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan mampu bersaing dalam bidang politik.

Berdasarkan hasil identifikasi dari sejarah dan responden maka ada beberapa keterangan yang menyebutkan kerajaan-kerajaan yang berdiri seiring berkembangnya masa diantaranya:

- 1) Kerajaan Pannyu Tana atau Pahittana/Paitana
- 2) Kerajaan Rumbia
- 3) Kerajaan Balang
- 4) Kerajaan Binamu
- 5) Kerajaan Balumbungan
- 6) Kerajaan Garasikang Bangkala
- 7) Kerajaan Tarowang
- 8) Kerajaan Bonto Ramba
- 9) Kerajaan Tonro Kassi
- 10) Kerajaan Bonto Tangnga
- 11) Kerajaan Bonto Rappo
- 12) Kerajaan Kolak-Kolasa/Empoang/Sidenre
- 13) Kerajaan Arungkeke
- 14) Kerajaan Gantarang Buleng/Tolo
- 15) Kerajaan Togo-Togo/Kaluku
- 16) Kerajaan Sapanang
- 17) Kerajaan Nasara

Meski dalam sejarahnya masing-masing kerajaan di atas mempertahankan kekuasaannya dan mengakibatkan perang suku. Karaeng adalah melengkapinya nama seorang bangsawan, karaeng memiliki pesona tersendiri di mata masyarakat. Jika karaeng dihias dengan budi pekerti yang luhur, ketinggian ilmu dan ketaatan beribadah maka menjadi sempurna kebangsawanan seseorang yang membuat masyarakat menaruh kepercayaan kepada calon yang berlabel “karaeng”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, karaeng merupakan lambing atau kekuasaan dalam suatu wilayah. Di desa Tolo sendiri seseorang karaeng itu sangat disegani, dihormati dan seorang yang memiliki kekuasaan dalam bentuk pemerintahan, meski ada pernyataan bahwa sekarang ini telah terjadi pergeseran nilai dengan hakikat inti dari gelar karaeng itu sendiri. Bahwasanya seorang yang berasal dari lapisan masyarakat *ata* pun bisa disebut karaeng karena kemampuan ekonomi bahkan diatas dari kemampuan ekonomi keturunan karaeng itu sendiri. Menjadi seorang Karaeng juga harus memiliki syarat-syarat tertentu, banyak pertimbangan dan persiapan dalam melantik seorang bukan karaeng, bukan cuma dilantik begitu saja. Seorang Karaeng itu sangat disegani, maka juga dalam tahap pemilihan pun itu sangat ketat.

Penjelasan di atas telah memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan atau pelantikan seorang karaeng, yang disesuaikan dengan kesaksian responden sebagai seorang informan di atas maka syarat-syarat yang dipakai untuk proses pembentukan karaeng adalah sebagai berikut:

- 1) Keturunan Bangsawan
- 2) Pemberani
- 3) Tau panrita artinya orang pintar yang berwawasan luas
- 4) Memiliki wilayah yang luas

Akan tetapi, tidak semua orang bangsawan dapat diangkat menjadi seorang Karaeng, dia juga dipilih dengan teliti dan tidak semua orang pemberani artinya berani karena mempertahankan haknya. Pemilihan ini ditinjau dari keadaan fisiknya juga, ada suatu pendapat orang intelektual bahwa ada ciri yang bisa dibaca dan diketahui yang dimiliki oleh setiap orang.

Dalam berbagai literature penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkaitan dengan penyematan gelar karaeng di Jeneponto juga mengemukakan hal yang sama. Salah satunya seperti penelitian dari Zulfiana Abubakar dengan judul *Persepsi Masyarakat Tentang Simbol Karaeng Di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto*, mengemukakan hasil penelitian Persepsi masyarakat memaknai simbol karaeng yakni Persepsi masyarakat cukup bagus dalam menilai orang yang menyandang karaeng dapat dilihat dari perasaan, pengalaman dan kemampuan berfikir. Selanjutnya, pada simbol karaeng dalam kebudayaan di Jeneponto, terdiri atas dua bagian yakni verbal dan non-verbal. Secara verbal dapat dikelompokkan kedalam dua kategori utama, yaitu karaeng sebagai gelar bangsawan dan karaeng sebagai sapaan. Secara non-verbal dapat dilihat nampak dari atributnya.

b. Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

Dari kajian teori yang diungkapkan pada pembahasan bab sebelumnya telah diuraikan mengenai perilaku keagamaan, yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan Islami yang dijalani oleh masyarakat di desa Tolo Kabupaten Jeneponto. Keagamaan Islami yang berarti segala sesuatu tindakan yang berhubungan dengan keyakinan pada agama Islam. Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkat masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektivitas.

Perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat.

Tidak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia, keyakinan beragama masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto juga masih dipengaruhi oleh doktrin keagamaan. Hal ini ditandai dengan masih adanya idealisme keberagaman yang beragam diantar masyarakat. Dimensi ini jug

merujuk pada aspek ritualistic keagamaan. Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta lainnya. Dengan keberadaannya maka itu juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan keagamaan masyarakat, seperti peribadatan dan lain sebagainya. Ada beberapa kajian yang menjadi focus dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku keagamaan masyarakat yang di fokuskan pada masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perilaku terhadap Allah dan Rasulnya
- 2) Perilaku terhadap diri sendiri
- 3) Perilaku terhadap keluarga
- 4) Perilaku terhadap tetangga
- 5) Perilaku antar anggota masyarakat.

Macam-macam perilaku diatas menunjukkan dasar-dasar perilaku yang dianjurkan oleh agama. Oleh sebab dasar-dasar perilaku ini menjadi tolak ukur untuk berperilaku yang baik dimasyarakat.

Perilaku keagamaan masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto sebagaimana yang dideskripsikan dalam hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya sifat respons pada kegiatan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, dimana mayoritas dari masyarakat di Desa Tolo beragama Islam. Kegiatan desa yang membentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam memaparkan tujuan dari hasil penelitian ini, telah dirangkum data yang didapatkan melalui beberapa instrument diantaranya observasi, wawancara yang merupakan instrument utama dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengalaman dan pengahayatan masyarakat terhadap agama yang merupakan perwujudan dari perilaku keagamaannya. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku keagamaan juga diperoleh dari faktor bawaan berupa fitrah agama dan faktor yang erasal dari luar individu berupa bimbingan dan pengembangan kegiatan keagamaan dan pelatihan dari lingkungan.

Dalam penelitian ini penulis menempatkan diri pada sesuatu yang bersifat netral pada keterpihakan ormas Islam dalam masyarakat di Desa Tolo. Kajian utama dalam penelitian ini bersifat lebih umum pada perilaku keagamaan masyarakatnya. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan keIslaman yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto.

- 1) Shalat
- 2) Taklim

Kegiatan lainnya yang biasa diikuti oleh majelis taklim ibu-ibu di Desa Tolo adalah:

- a. Lomba Keagamaan, lomba keagamaan anatar desa, kecamatan dan kabupaten. Biasanya lomba yang diadakan adalah lomba Shalawat, tilawah dan qasidah.
 - b. Melaksanakan kegiatan sosial, Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh majelis taklim Babul Jannah adalah dengan membersihkan masjid di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah kesadaran para anggota akan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah seperti masjid.
- 3) Tahsinul Qira'ah

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka, selanjutnya ditariklah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto berkaitan dengan gelar karaeng terdiri dari beberapa persepsi yaitu: a) Gelar keturunan bangsawan dari kekarang. b) Jabatan yang dimiliki oleh seseorang. c) Keadaan ekonomi yang dimiliki.
- b. Maka, melihat dari berbagai persepsi di atas disimpulkan bahwa terjadi pergeseran paradigma dari makna sematan gelar karaeng di masyarakat Desa Tolo Kabupaten Jeneponto
- c. Perilaku keagamaan masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto tidak beda halnya dengan masyarakat dalam kelompok masyarakat lainnya, secara umum masyarakat di desa Tolo beragama Islam. Kegiatan keagamaan secara umum pada masyarakat di Desa Tolo Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut: a) Shalat berjamaah, b) Taklim, c) Tahsin

Daftar Pustaka

Abu Bakar. Sulfianah. Persepsi Masyarakat Tentang Simbol Karaeng Di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *Phinisi Integration Review* Vol. 2, No.1, Februari 2019

Ratika Negsi - Persepsi Tentang Gelar Karaeng dan Perilaku Keagamaan Di Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto

- Hal 137-145 Website: <http://ojs.unm.ac.id/pir> p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317.
Program Pascasarjana Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Makassar
- Afrizal. 2015. *metode Penelitian Kualitatif (Sebah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agung, Setiyawan. 2012. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama*. Jurnal: esensia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Caldwell, Ian. Bougas, wayn A. <http://www.academia.edu>,
Sejarah+Fajar+Binamu+dan+Bangkala+Sulawesi+Selatan, html.
- Faisal Sanafiah, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2001), 2016. Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar.
- Fatimah K. Pudarnya Pamor Bangsawan Dan Dinamika Pilkada Di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pencalonan Andi Maddusila Andi Idjo Pada Tahun 2010 Dan 2015).
- Fhatira, Ningsi. Wardah. Shift Of Karaeng Role On Community (Study in Empoang Village Binamu Regency Jeneponto City). Universitas negeri Makassar
- Handayani. Fitri. Sri. Tradisi Maudu Lompoa Di Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto (Sebuah Kajian Budaya Islam. 2015. Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar
- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Bangkala dan BInamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno*. Jurnal Etnografia Indonesia. Makassar: Etnosia.
- Heri, Kristanto Vigih. 2018. *Metode Pnelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet.I. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2012. *Pendidikan Karakter (Suatu Pendekatan Nilai)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Purnamasari. Elmi. Aktivitas Majelis Taklim Babul Jannah Di Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. 2017. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar
- Kurniawan, syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya dan Masyarakat)*. Cet. III. Depok: Ar-ruzz media.
- Mirawati. 2017. *Simbol Karaeng Bagi Masyarakat Jeneponto (Kasus di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kulalitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu social Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Cet.II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsi Warda Fhatira, Pergeseran Peran Karaeng Pada Masyarakat (Studi di Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jeneponto)
- Nurkhaidah. Budaya A'je'ne-Je'ne Ri Karaeng Ngilang Masyarakat Kec. Turatea Kab. Jeneponto (Tinjauan Aqidah Islam). 2015. Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar
- Pena Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press.
- Putri, Rezky pebrianty. 2017. *Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi Sistem Karaeng di Jeneponto (Studi Fenomenologi)*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rahmat Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Rate. Jumatang. Muh. Angngalle Allo: Tradisi Dan Perilaku Sosial Budaya Masyarakat Turatea. Angngalle Alio: Tradition and Social and Culture Behavior of Turatea Community. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amanah Jeneponto Karisa.
- Robi, Darwis. 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat* . Jurnal Studi Agama Agama dan Lintas Budaya 2,1, Bandung.
- Sahabuddin.<http://wacana.siap.web.id/2019/12/makna-karaeng-bagi-masyarakat-kabupaten-jeneponto-sulawesi-selatan.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2019.
- Setiadi, M Elly. Hakam A Kama. Effendi Ridwan. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*
- Soekamto. Soerjono, Kamus Sosiologi, Jakarta: Rajawali, 1985
- Sutopo. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

-
- Suyanto, Bagong. Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana.
- Suyono Ariyono, Kamus Antropologi Jakarta: Akademi Persindo, 1985
- Yaumi, Muhammad. Hum.M. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*. Cet.I. Jakarta: prenadaamedia Group